My Regret

by xmdath

Category: Shingeki no Kyojin/é€²æ’ƒã•®å·¨äºº
Genre: Angst, Romance
Language: Indonesian
Characters: Annie L., Eren Y., Ymir
Pairings: Eren Y./Annie L.
Status: Completed
Published: 2016-04-15 19:12:52
Updated: 2016-04-15 19:12:52
Packaged: 2016-04-27 17:30:00
Rating: M
Chapters: 1
Words: 5,320
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Eren berhasil mengeluarkan Annie dari kristal yang menyelubungi dirinya. Membuat Annie berubah dalam sekejap. Dan ada sesuatu yang pada akhirnya membawa suatu penyesalan yang mendalam bagi Annie. [REMAKE, One-shot, Full Annie's POV, Rating M: Smut content & omongan vulgar, Spoiler Warning, Alternatif dari arc. Shiganshina returns.]

My Regret

Gelap.

Kali ini, aku berada di ruangan yang gelap. Sebenarnya tidak keseluruhan gelap. Hanya cahaya yang dihasilkan oleh lilin yang bisa terlihat, jauh di depanku.

Tubuhku terasa kaku. Tidak bisa digerakkan. Tubuhku saat ini diselimuti dengan kristal bening dengan sedikit warna biru langit. Sehingga orang-orang yang di luar, dapat melihatku yang berada di dalamnya. Tetapi, aku masih bisa menggerakkan kelopak mataku, dan aku membuka mataku.

Sangat sunyi. Para penjaga di luar jeruji besi yang mengurung diriku, jarang bergerak. Sesekali hanya menengok ke belakang, mengawasiku, memastikan aku masih berada di dalam kristal ini.

Aku tidak tahu kapan aku harus keluar dari sini. Saat ini aku hanya masih bisa menunggu waktu yang tepat. Keluar dengan terburu-buru, bisa membuatku terbunuh. Aku tidak bisa keluar saat ini juga. Karena saat ini aku ditahan dipenjara yang jauh di bawah permukaan tanah. Dan di permukaan tepat di atas tempatku di kurung ini adalah markas pasukan pengintai yang berada di Stohess.

Pasukan pengintai tidak bisa diremehkan. Setidaknya mereka tidak sesantai atau tidak selengah garrison ataupun polisi militer. Yang

aku tahu menurut informasi dari Reiner, mereka setiap hari berlatih. Meningkatkan ketahanan fisik mereka.

Dan juga... si pria cebol yang bernama Levi itu. Semua orang mengenalnya dan tahu seperti apa wajahnya. Dia benar-benar mengerikan. Dia sanggup mencincang tubuh titanku dengan ganas. Bahkan aku tidak berdaya melawannya. Melawannya satu lawan satu juga aku ragu bisa menang darinya. Bisa-bisa aku terbunuh nantinya.

Apa aku tidak lapar? Tidak.

Tidak ingin buang air? Tidak. Dan aku minta untuk kalian yang selalu bertanya-tanya bahwa aku ingin buang air atau tidak, sebaiknya kalian hentikan. Aku sudah menjawab pertanyaan kalian.

Hanya otak dan inderaku saja yang masih berfungsi. Aku tidak tahu bagaimana bisa, tapi setidaknya lebih baik daripada harus merasakan sakitnya siksaan ataupun harus mati. Tapi aku khawatir jika mereka bisa menghancurkan kristal ini ataupun hancur dengan sendirinya.

Aku terpikir saat di Stohess. Aku penasaran apa yang Eren akan lakukan saat itu. Apa dia mencoba menolongku? Ekspresi wajahnyapun berbeda. Sangat berbeda dari Mikasa maupun Armin. Aku melihat Eren bukan ingin menangkapku. Tapi lalu apa? Apa yang ingin dia lakukan saat itu? Apa tujuan dia ikut dalam operasi menjebakku selain menjadi umpan? Aku ingin tahu apa yang ada di pikirannya wakti itu.

Pikiranku penuh dengan Eren yang benar-benar membingungkan. Mungkin saat aku keluar nanti, aku bisa menanyakannya.

Aku mendengar suara pintu terbuka di lantai atas, dan diikuti dengan suara langkah kaki. Sepertinya akan ada yang datang melihatku.

"Bisa kalian keluar dahulu?" ucap seseorang yang baru saja masuk ke sini, tepat setelah hilangnya suara langkah kaki. Hanya suara saja yang terdengar dan bayangan hitam yang tercipta dari cahaya lilin. Tetapi, aku mengenal suara ini.

"K-kau... bu-bukannya sudaarrgghhhhâ€”" teriak salah satu penjaga yang tidak sempat menyelesaikan kalimatnya, tiba-tiba aku melihat bayangan tersebut memukul salah satu penjaga, dan penjaga tersebut jatuh. Tampaknya pingsan.

"Apa yang kau lakukan?! Bukannya kauâ€”" ia dikunci menggunakan teknik yang aku kenal, dan si penjaga tersebut tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Teknik mengunci dan melumpuhkan lawan yang digunakan juga olehku.

Jangan-Jangan...

Wajah sosok misterius itu akhirnya terkena oleh cahaya, dan aku bisa melihat wajahnya. Laki-laki berambut coklat dengan mata beriris hijau. Seseorang yang barusan aku pikirkan... Eren Yeager.

Apa yang ia lakukan?!

Dia membuka kunci gembok dan kemudian mendorong pintu jeruji besi itu sehingga terbuka. Kemudian dia berjalan ke arahku dan meletakkan telapak tangannya di kristal yang menyelubungi diriku.

Memejamkan matanya, dan kilatan cahaya yang silau keluar dari sekitar telapak tangannya. Dan perlahan kristal ini meleleh.

Gawat! Dia bisa melakukannya! Apa yang dia inginkan?!

Akhirnya semua kristal yang menyelimuti diriku meleleh seluruhnya. Tubuhku yang masih bisa belum bergerakpun akhirnya terjatuh. Tapi Eren menangkap dan menahan diriku. Dan perlahan aku membuka mataku.

"Ternyata berhasil." ucapnya dan tersenyum. "Annie... aku... merindukanmu." kali ini tubuhku bersandar ke tubuhnya dan dia memelukku dengan erat.

Hangat...

Akhirnya darahku telah mengalir ke seluruh tubuhku dan akhirnya aku bisa bergerak. Langsung aku menyerang Eren dan menjatuhkannya ke lantai. Aku tidak menurunkan kewaspadaanku.

"Apa maumu?!" aku memberinya tatapan tajam dan aku berada di atasnya sekarang.

Dia tidak menjawabnya. Hanya tersenyum kecil.

Aku yang lengah karena kebingungan melihat dia tersenyum, tanpa kuduga dia melakukan serangan balik. Melepaskan diri dariku dan membalikkan posisi menjadi dia yang berada di atasku.

"Tidak buruk, Eren." kataku. Aku bersiap membalikkan keadaan tapi terhenti karena air mata mulai keluar dari sudut matanya.

Mataku terbuka lebar, aku tidak menyangka dan tidak mengerti ada apa dengan dia. Aku mengurungkan niatku untuk menyerangnya, dan akan memulai bertanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku, masih mempertahankan nada tajamku.

"Mengeluarkanmu dari sini. Itu saja." jawab Eren.

"Untuk menjebakku kembali? Sehingga aku bisa dibunuh nanti?"

"Tidak. Aku tidak mungkin melakukannya." nadanya mulai serius.

"Kau pikir aku percaya begitu saja?" tanyaku. Aku mulai menggiringnya ke pertanyaanku selanjutnya. Mengingat apa yang aku pikirkan tadi.

"Ya memang... Kau tidak akan begitu percaya begitu saja."

"Lalu kenapa kau waktu itu ikut menjebakku? Dan apa-apaan ekspresi ibamu saat itu?!"

Wajahnya menjadi murung. Tatapannya kosong.

"Saat itu... Aku bukan untuk menjebakmu atau menangkapmu. Yang aku ingin membuktikan pada mereka yang telah menuduhmu bahwa kau adalah female titan itu salah."

"Tapi tuduhan mereka benar. Aku adalah female titan. Aku yang membunuh squadmu di hutan itu." kataku, semakin menggali apa yang ia pikirkan waktu itu.

"Ya. Kau memang female titan. Yang telah membunuh banyak orang dengan sadis." kata-katanya menusuk di dadaku.

Aku diam, mendengarkannya. Aku mengalihkan pandanganku darinya. Tidak melihat matanya.

"Saat itu, aku tidak bisa menerima fakta itu. Aku ingin lari dari itu. Mengingkarinya. Tapi aku tidak bisa, dan benar, kau adalah female titan."

"Tapi kau tahu saat itu yang aku rasakan? Sakit. Sakit itu membawaku untuk menghentikanmu melarikan diri."

"Dengan menghentikanmu melarikan diri, aku harap aku bisa mendengarkan alasanmu melakukan itu semua. Aku ingin mengerti semuanya. Termasuk mengerti tentang dirimu." ucapannya kali ini membuatku kembali menatap ke matanya. Aku merasa tidak menduga dia akan mengatakan seperti itu. Tapi membuatku senang. Hatiku juga mulai terketuk.

Sejak dulu aku memang mengaguminya, menghormatinya. Aku ingin menjadi seperti dia, tetapi aku takut.

"Kenapa?" tanyaku.

"Kau... Annie, juga manusia. Kau sama sepertiku. Aku yakin kau tidak ingin menjadi monster. Karena aku yakin seseorang telah meminta padamu untuk menjadi monster, dan kau tidak punya pilihan lain. Sama sepertiku." kata-kata ini sangat menyinggung soal Ayahku. Tapi memang benar.

Air mataku mulai keluar, "Kau tidak tahu apa-apa tentangku!"

"Ya benar. Oleh karena itu aku ingin mengerti dirimu." ucapnya, dia masih bisa tersenyum. "Tapi... sudah tidak sempat." tambahnya menggumam sangat lirih. Tapi aku masih bisa mendengarnya.

"Kau pikir aku akan langsung percaya begitu saja denganmu?!" teriakku. Tidak peduli para penjaga akan berdatangan ke sini. Karena aku sudah sangat pusing dengan ini semua.

"Benar, perkataan tidak akan membuatmu percaya begitu saja." dia mulai mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Tapi aku akan membuktikan bahwa aku memang menganggapmu manusia dan tidak menganggapmu monster dengan perbuatanku."

"Annie..." wajahnya semakin mendekati wajahku. Aku bisa merasakan hembusan nafasnya di pipiku. Kemudian hidung kami bersentuhan satu sama lain. Dan aku hanya bertanya-tanya ada apa dengannya. Sampai akhirnya... dia menciumku tepat di bibirku.

Bibirnya terasa lembut dan dingin. Tapi ini membuatku hangat dari dalam.

Mataku terbuka lebar. Aku bingung. _Ada ada apa dengannya ini?_ Aku

merasakan kehangatan ini menyebar ke seluruh tubuhku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Dia melumat bibirku dengan miliknya. Aku belum pernah merasakan ini. Seharusnya secara reflek aku akan menendangnya, tetapi... aku tidak bisa.

Bibirku bergerak mulai menikmati bibirnya dan tanganku dengan sendirinya melingkar pada leher belakangnya sehingga aku bisa merasakan tubuhnya yang sangat dingin dan mendorongnya untuk lebih dekat padaku. Aku memejamkan mataku dan kali ini aku mendorong bibirnya dengan milikku dan mengubah posisi sehingga aku duduk dipangkuannya. Dan aku menikmati ini. Sangat jauh dari yang aku duga.

Dia melakukannya dengan perlahan dan lembut. Bibirku terasa melumer di bibirnya. Sensasi yang belum pernah aku rasakan selama hidupku. Dengan sendirinya, lidahku mulai bergerak dan mulai memasukki mulutnya. Dia memberinya jalan dan lidahku masuk kedalam mulutnya. Tanganku mulai meraba pipinya. Memintanya agar tidak melepaskan ini. Tapi, tidak lama tangannya menyentuh tanganku.

Lidah kami saling bergelut dan beberapa kali menghisap lidah satu sama lain. Sesekali kami melepaskan ciuman kami untuk mengambil nafas, dan kemudian aku mulai _menyerangnya_ kembali dengan bibirku. Dia menggenggam tanganku dan merapatkan jarinya ke sela-sela jari tanganku, aku menggengamnya. Lidah kami semakin merasakan satu sama lain dan menari bersama. Membuat nafas yang aku hembuskan suhunya semakin naik.

Ternyata senikmat ini. Aku merasakan hangat, dan percikkan api ini mulai menyala di dalam tubuhku.

Sesuatu seperti telah mengontrolku, mengendalikanku, dan merasukki tubuhku. Aku merasa hilang kendali. Semua hasrat yang selama ini aku pendam dengan sangat dalam, tiba-tiba muncul karena suasana ini.

Aku melepaskan genggaman tangannya padaku. Tanganku mulai merogoh dan masuk ke dalam bajunya melalu pinggulnya, sehingga aku bisa menyentuh punggungnya yang sangat dingin. Perlahan aku mulai menarik bajunya ke atas. Tapi tangan Eren menahan tanganku dan ia melebarkan jarak bibirnya dengan milikku.

"Mhh... Eren..." dan aku membuka mataku.

"Maaf, aku tidak bisa lebih dari ini." menyingkirkan tanganku dari punggungnya. Dan ia kembali menggenggam telapak tanganku.

"Kenapa?" tanyaku terengah-engah. Aku benar-benar telah dikendalikan oleh suasana ini. Aku merasakan _areaku_ juga mulai basah. Nafasku mulai berat.

"Aku... Tidak bisa." jawabnya dan menundukkan kepalanya.

"Kau bisa." aku mengecup bibirnya sebentar. "Biarkan aku _merasakanmu. _Aku ingin nyala apimu membakar dalam diriku. Menyiramkan minyak di percikkan api yang sudah _menyala_ di dalam tubuhku ini. Aku ingin merasakan _kehangatanmu_ di dalam _milikku, _Eren..." kataku yang setengah sadarkan diri. Tubuhku mulai terasa panas. Dan wajahku mulai memerah.

"Tapi... Aku tidak bisa, Annie." dia menundukkan kepalanya.

"Tidak perlu khawatir. Karena aku akan _membimbingmu _dan _mengajarimu._ Seperti yang biasa aku lakukan." aku mulai memaksanya dan tanganku kini berada di pinggangnya. Dan aku menciumi lehernya.

"Kau bisa _melakukan_ apapun yang kau mau padaku." bisikku di dekat telinga Eren.

"Oleh karena itu, kita akan _bersatu._"

Tanganku mulai masuk ke dalam bajunya, dan meraba dadanya. "Tubuhmu ini sangat dingin. Aku akan _menghangatkanmu._"

Aku meraba-raba dadanya dengan tangan kiriku. Kulit kami bersentuhan langsung. Sehingga aku bisa merasakan kulitnya yang dingin. Sedangkan tangan kananku berada di balik celana panjangku. Menyentuh dan sedikit memainkan _milikku _yang sudah sangat basah.

"Aku sangat ingin _melakukannya_ denganmu" intonasiku semakin menggodanya dan menggila.

"Annie..." dia memanggil namaku.

Gawat! Aku sudah tidak bisa mundur kembali. Aku sangat, sangat ingin melakukannya... Aku ingin Eren memberikan semuanya ke dalam diriku ini. Aku ingin dia membuatku mendesah menyebut namanya...

"Jadilah yang _pertama_ untukku, Eren... Buat aku menjeritkan namamu." dan tanganku mulai mencapai pengait celana hitam panjangnya.

"Annie...!" nada bicara Eren semakin naik, tetapi aku tidak mempedulikannya. Yang aku ingin dia berkata _ya._

"Eren, aku ingin kau _memperlakukanku _sebagai seorang wanita. Hanya kau yang bisa menghilangkan rasa _hausku_ ini dan membuatku puasâ€”"

"ANNIE!" nadanya semakin tinggi. Dan aku terkejut. Menghentikanku mengucapkan kata-kataku barusan.

Dia memegang bahuku menggunakan kedua tangannya dengan erat, "Kau adalah Annie Leonhardt. Kau adalah gadis yang kuat. Kau bukanlah gadis yang mudah berubah seperti ini."

"Tidak Eren... Aku adalah gadis yang lemah. Ini adalah _sisiku_ yang sebenarnya. Aku mohon biarkan aku _memilikimu_. Biarkan aku menjadi _milikmu_. Dan biarkan aku menjadi wanita yang bisa apimu yamg selalu membara itu." kataku pelan.

"Karena aku _membutuhkanmu, _dan aku hanya ingin kauâ€”" Eren memotong kata-kataku.

"Aku tahu. Aku juga senang. Tapi tidak sekarang. Aku mohon..."

"Kenapa?"

"Waktuku tidaklah banyak. Aku hanya ingin menyelesaikan ini dulu.

Ingat, kita juga sedang berada dimana. Mengerti?"

Aku terdiam sejenak. Tidak mengira Eren menolakku begitu saja. Tapi apa boleh buat, aku menghargai keputusannya. Lagipula aku juga egois.

"Maaf... Aku terbawa suasana." aku menyembunyikan wajahku di dadanya.

"Aku mengerti..." dia merangkulku dan menahanku. Memelukku dengan erat, seperti dia tidak ingin aku pergi.

"Tapi berjanjilah. Kau ini milikku, dan aku akan_memilikimu. _Jika kau sudah dimilikki oleh wanita lain, aku akan membunuhnya dan juga membunuhmu. Karena..."

Eren yang terdiam hanya melihatku.

"Kau adalah milikku. Kau adalah orang yang pertama kalinya menunjukkan bahwa kau percaya padaku. Orang yang pertama ingin mengerti tentang diriku. Orang yang menunjukkan dirimu bahwa berada di sisiku."lanjutku panjang. Tanganku kananku bergerak untuk kembali menggenggam tangannya kirinya. Dan tangan kiriku membuat setengah lingkaran di punggungnya. Memeluknya dengan erat.

Eren tidak menjawab secara lisan. Dia hanya menciumku di bibir, dan kami kembali menikmati ini. Tidak sampai _hal_ yang lebih _jauh_.

Setelah beberapa lama, aku melepaskan ciuman pertamaku ini. Menghilangkan keraguanku sebelumnya. Dan aku kali ini benar-benar memiliki _perasaan yang lebih_ dari sebelumnya terhadap Eren.

Ada hal yang ingin kutanyakan apa yang sebenarnya terjadi dengannya. Kemudian aku beranjak berdiri dari pangkuannya dan duduk di sampingnya, begitu juga dengan Eren yang kemudian bangun dan duduk sama seperti diriku.

Rambutnya sedikit lebih panjang sejak terakhir kali aku melihatnya di pintu masuk kota bawah tanah Stohess dan beberapa goresan luka yang nampaknya tidak bisa menghilang di dekat pelipisnya. Wajahnya pucat, seperti orang kedinginan.

Sudah berapa lama ini? Sekarang tanggal berapa, bulan berapa?

Mataku kini tertuju pada Eren, diisi dengan ratusan pertanyaan yang ingin kusampaikan.

"Jadi, kenapa kau mengeluarkanku?" tanyaku penasaran. Kesadaranku karena direnggut situasi barusan mulai kembali seutuhnya.

"Setidaknya aku ingin melihat matamu terbuka. Itu saja..." jawab Eren dan tersenyum lebar. "Lagipula, aku hanya memiliki sedikit waktu."

"Apa maksudmu? Alasanmu sungguh tidak jelas." timpaku yang sedikit kesal karena alasannya yang ambigu.

"Benarkah? Haha..." respon Eren dan tertawa datar, dan menggaruk kepala belakangnya.

Hening. Kami tidak mengucapkan apapun. Entah mengapa bibirku seperti sulit mengeluarkan kalimat yang ingin kutanyakan padanya. Eren juga hanya menatapku. Sampai akhirnya aku membuka mulutku.

"Kenapa... kau tidak membenciku?" kini aku menunduk, dan pandanganku hanya tertuju pada badan Eren. Aku tidak bisa melihat wajahnya.

"Tidak... Tidak bisa."

"Mengapa?" tanyaku lagi.

"Kau melakukan itu _semua_ karena memiliki alasan. Dan aku sudah tahu itu." jawab Eren.

Aku merasakan kedua tangannya berada di pundakku. Tangannya sangat dingin. Walaupun aku masih mengenakan seragam lengkapku, aku masih bisa merasakan dingin tangannya menembus pakaianku dan menyentuh kulitku.

"...walaupun mereka semua membencimu, tapi ingatlah. Aku tidak... Selama aku tahu alasanmu, aku akan selalu berada di sisimu."

Kini Eren memelukku dengan erat. Yang dikatakan dan yang ia lakukan sama persis dengan apa yang Ayahku lakukan dulu. Air mata ini tidak terbendung lagi sehinggal mengalir di pipiku. Aku memeluknya kembali dengan erat. Aku merasakan tubuhku merasa hangat, tidak seperti tubuh Eren yang benar-benar dingin.

Tidak lama, Eren melepaskan pelukannya. "Dan sekarang pergilah. Pulang ke rumahmu."

"Tapiâ€”" mulutku baru saja terbuka, tapi Eren memotong kata-kataku.

"Sudahlah.." dan tersenyum padaku mengusap rambutku yang tidak diikat.

"Baiklah." aku mengangguk dan mengusap pipiku yang basah karena air mataku yang baru saja keluar.

"Ambil saja alat manuver mereka. Tapi aku mohon padamu, jangan bunuh siapapun lagi. Lagipula, para penjaga sudah tertidur. Jadi akan baik-baik saja."

"Tentu. Bagaimana denganmu? Melakukan ini kau bisa dianggap pengkhianat."

"Tidak apa-apa. Aku masih ada sedikit urusan. Kau bisa bertemu denganku nanti di Shiganshina."

"Kau ikut denganku?" tanyaku.

"Mungkin. Tapi, aku sudah meminta Ymir untuk menemanimu. Dia berada di luar distrik Stohess ini." kemudian Eren memberikan pistol suar dan menarik tanganku untuk menerimanya.

"Jika kau sudah berhasil keluar dari Stohess, tembakkan suar ini. Ymir akan segera menemuimu. Percayalah padaku. Dia juga tidak akan melakukan sesuatu padamu." lanjut Eren dan memasukkan tangannya ke saku celana panjang hitamnya.

"Dan ini..." dia memberiku cincin perak yang terukirkan namanya. Aku tidak tau apa maksudnya. Tetapi di dalamnya terdapat pisau kecil seperti milikku sebelumnya.

"Gunakan ini jika kau sedang dalam situasi darurat. Kemudian aku ingin kau menyimpannya." meletakkan cincinnya ke dadaku. Aku memegang tangan Eren, dan mengambil cincinnya.

Wajahku penuh dengan kebingungan, "Apa maksud ini semua?" tanyaku.

"Tidak apa-apa." dia tersenyum dan berdiri. Menarik tanganku dan membantuku berdiri.

"Sekarang pergilah. Dan ingat kata-kataku barusan." dia mendorongku pelan keluar dari sel ini.

"Ya.." aku tersenyum padanya. Kemudian aku mengambil alat manuver dari prajurit yang tidak sadarkan diri.

Setelah menggunakan alat manuver, aku baru saja melangkahkan kakiku selangkah menuju ke atas, tapi Eren menggenggam tanganku dan menahanku untuk kembali berjalan.

"Annie..." air matanya mulai mengalir, dan Eren kembali memelukku. Lebih erat dari yang sebelumnya.

"Terima kasih untuk semuanya. Aku..." dia terisak. "...aku harap aku bisa lebih lama bertemu denganmu." dia menangis di bahuku. Aku bisa merasakkan pakaianku basah karena air matanya.

Kata-katanya benar-benar mengganggu. Ada apa dengannya?

"Diam... Jangan bicara seperti itu!" kataku, meletakkan jari telunjukku di bibirnya yang masih dingin.

Kemudian aku menahan kepalanya menggunakan kedua tanganku, dan aku mencium keningnya.

"Terima kasih..." ucap Eren, dan kini ia yang mencium keningku. Dan menggenggam tanganku. Dan aku menggenggam tangannya kembali dengan erat.

"Tunggu sebentar!" dia mengambil sesuatu di kantong celananya. "Berbaliklah, aku akan mengikat rambutmu."

Aku berbalik dan Eren mulai memegang rambutku. Dia mulai mengikat rambutku, seperti yang aku lakukan biasanya.

"Sudah selesai." ucap Eren.

Aku berbalik melihatnya, wajahnya kali ini sangat pucat. Bibirnya pun mengering dan semakin membiru. Membuatku khawatir.

"Eren, kenapa wajahmu pucat seperti itu? Apa kau sakit?" tanyaku

cemas.

"Tidak apa apa..." dia tersenyum. "Sekarang, pergilah." kata Eren dan menggenggam tanganku.

"Sampai jumpa..." ucapku, dan ia mulai mengendurkan genggaman tangannya.

Eren tersenyum padaku, dan melambaikan tangannya padaku.

"Jaga dirimu baik-baik, Annie. Selamat... tinggal!" teriak Eren yang suaranya serak karena isak tangisnya. Aku hanya mengangguk dan tersenyum. Sebenarnya aku ingin mengucapkan terima kasih, tapi kurasa akan kukatakan nanti saat bertemu lagi dengannya.

"Tolong, jangan pergi..."

Suara pelan terdengar di telingaku ketika aku sedang menaikki tangga. Aku menoleh kembali ke belakang tidak ada siapapun.

* * *

><p>Aku menatap langit yang sudah gelap dan dihiasi dengan bintang-bintang. Sudah lama aku tidak melihat langit malam dan menghirup udara segar. Tidak tahu pukul berapa sekarang, tetapi aku berhasil keluar dari dinding yang melindungi distrik Stohess ini. Setelah melewati beberapa pasukan pengintai yang sudah tertidur di markasnya dan polmil yang berpatroli di sekitar kota.<p>

Setelah dirasa cukup jauh dari distrik Stohess, kemudian aku mengambil pistol suar dan menembakannya ke atas. Asap hijau membumbung tinggi ke langit. Aku bersembunyi sedikit lebih jauh dari tempatku menembakkan suar, untuk berjaga-jaga jika orang lain yang menuju ke suar ini dan bukanlah Ymir.

Sebenarnya aku bisa pergi ke Shiganshina sendirian. Tapi, Eren memintaku untuk ikut dengan Ymir. Ya mungkin Eren juga tidak merasa enak dengan Ymir karena telah memintanya menungguku. Dan jika aku pergi, Ymir pasti akan tetap menungguku. Aku tidak tahu kesepakatan apa yang Eren buat dengan Ymir, tapi aku menurut apa yang Eren katakan.

Setelah menunggu sekitar lima belas menit, aku melihat sosok wanita berambut hitam dan lebih tinggi dariku menghampiri ke tempat aku menembakkan suar. Cahaya matahari yang dipantulkan bulan ini menerangi wajahnya, sehingga aku bisa tahu siapa dia. Dan yang datang adalah Ymir.

Kemudian aku keluar dari persembunyianku dan menghampirinya. Mendengar suara langkah kakiku, Ymir membuka mulutnya.

"Oh, nona es sudah keluar." ucapnya, dengan senyum dan tatapan meledek seperti biasanya.

"Jadi?" aku tidak mempedulikan kata-katanya barusan.

Raut wajah Ymir berubah menjadi datar, "Yah, Eren memintaku untuk menemanimu pulang."

"Aku tidak mengerti. Tapi aku ingin ke Shiganshina." ucapku singkat.

Aku ingin bertemu Eren lagi, mengetahui jawaban dari sisa pertanyaanku ini.

"Baiklah. Ayo..." jawab Ymir. "Tapi kau yang lari ke sana. Titanmu lebih cepat dan tahan untuk berlari ke sana." minta Ymir.

Aku mengangguk dan menyetujuinya.

Tanpa basa-basi, aku melukai jariku dengan pisau cincin yang Eren berikan padaku. Sekali lagi, aku menjadi titan. Ymir naik di pundakku, dan aku mulai berlari menuju selatan menggunakan tubuh titanku. Aku tidak menaruh curiga pada Ymir.

* * *

><p>Perjalanan kami tidak diisi dengan banyak pembicaraan. Aku hanya berbicara seperlunya dan seperti biasa. Seperti menyuruh Ymir mencari kayu bakar, dan aku berburu untuk mengisi perut kami. Walaupun aku bertanya tentang Eren, Ymir tidak menjawabku. Dia hanya mengalihkan topik pembicaraan. Kurasa dia ingin aku mendengarnya dari Eren sendiri.<p>

Dan yang aku pikirkan selama perjalanan adalah ingin bertemu Eren kembali. _Merasakannya_. Dan memahami ini semua.

* * *

><p>Setelah dua hari aku berlari dari Stohess dan sesekali berhenti untuk beristirahat, akhirnya aku sampai di depan pintu gerbang Shiganshina setelah beberapa jam terbitnya matahari menerangi bumi ini. Tidak, sudah tidak seperti gerbang. Dinding Maria itu kini bukanlah dinding, melainkan seperti kristal yang menjulang tinggi ke atas. Lebih tinggi dari dinding lima puluh meter itu. Berdiri menutupi Shinganshina.<p>

Apa maksudnya ini?

"Ngomong-ngomong, sudah berapa lama ini?" aku bertanya pada Ymir. Tatapan mataku tetap memandang ke depan. Ke kristal yang menjulang tinggi ini.

"Kurasa sudah setahun lebih sejak kau mengurung dirimu di kristal seperti itu." jawab Ymir datar.

Kini aku menoleh padanya, "Apa sudah banyak hal yang terjadi?" tanyaku.

"Ya. Sebulan yang lalu." dia menatapku dengan tatapan yang serius.

"Kejadian apa?"

"Perang." ucap Ymir singkat.

"Perang?" mataku terbuka lebar, aku terkejut. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Ya. Pasukan pengintai melawan teman titanmu. Colossal, Armored, dan si monyet itu."

"Apa?!"

Aku tidak percaya ini. Ternyata sudah sampai sejauh ini. Aku kira Bertholdt dan Reiner baik-baik saja. Tetapi tidak kusangka situasi sudah seburuk ini.

"Sebaiknya kita ke sana." saran Ymir dan berjalan mendahuluiku. Menuju ke bekas gerbang Shiganshina.

Pertanyaan makin bertambah di kepalaku. Tapi aku harap bisa bertemu Eren dan segera menjelaskan ini semua.

Setelah sampai di dekat gerbang, kami naik ke atas kristal yang tinggi ini.

"Apa yang kau lakukan saat perang?" tanyaku pada wanita berambut hitam di sebelahku.

"Aku hanya bisa melihat." jawabnya.

"Kenapa?!"

"Aku tidak bisa ikut campur. Aku juga tidak tahu aku ada di pihak siapa. Karena aku tahu alasan masing-masing _mereka._"

"Lalu bagaimana dengan perangnya?" tanyaku cemas.

"Tentu saja pasukan pengintai kalah telak. Sampai dinding yang menutupi Shinganshina ini hancur. Dan membuat celah untuk titan lain masuk dari ujung Shiganshina di sana." tangan Ymir menunjuk pada ujung dari kristal ini.

"Bagaimana dengan Eren?!"

"Ya, dia di bawa ke kampung halamanmu. Aku tidak tahu untuk apa dia dibawa ke sana..."

Aku kaget dicampur dengan kebingungan. Semua ini benar-benar membuat kepalaku pusing. Eren berhasil di bawa ke kampung halamanku. Tapi kemarin aku bertemu dengannya.

"Tapi..." Ymir membuka mulutnya kembali.

"...dia kembali ke sini lima hari yang lalu. Dan aku bertemu dengannya di sini." Ymir mulai duduk dan matanya lurus, menatap ke bawah. Melihat pemandangan Shiganshina yang sebagian sudah rata. Seperti tanah kosong. Tidak terlihat seperti kota lagi.

"Dia bercerita tentang apa yang ia lakukan di sana. Dia juga memintaku untuk mengantarmu pulang nanti, dan memberikan ini..." Ymir memberikan surat padaku.

"Surat apa ini?" tanyaku memegang dan memandangi surat yang ia berikan.

"Ntah lah, aku tidak membacanya. Tapi itu dari Eren empat hari yang lalu." jawab Ymir.

"Kenapa kau membantu Eren?" tanyaku penasaran seseorang seperti Ymir mau membantu orang selain Krista tanpa ada sesuatu dibaliknya.

"Ya, karena aku menghormatinya. Aku sangat menghormati orang seperti Eren. Lagipula dia sudah memberiku kabar baik." dia tersenyum kecil.

"Kabar baik?" tanyaku.

"Ya. Tentang Krista, maksudku Historia sudah menjadi ratu. Itu membuatku cukup senang. Apalagi Eren lah yang membantunya." jawab Ymir panjang.

"Lalu, dimana Eren?! Dia bilang aku akan bertemu denganya di sini!" tanyaku.

"Hah? Bilang? Apa kau bermimpi?!" ucap Ymir, dan memberiku tatapan yang melihat lawan bicaranya bodoh. Tapi aku tidak peduli dengan tatapannya. Yang hanya aku pedulikan adalah aku ingin segera bertemu Eren.

"Dia yang mengeluarkanku dari kristal di malam sebelum aku bertemu denganmu!" balasku memberi tahunya sesuatu yang tidak ia tahu.

"Hah?! Itu tidak mungkin. Kau jangan mengarang!" dia mulai berdiri dan melihatku dengan wajah kesal.

"Tidak! Aku tidak mengarang, aku juga tidak bermimpi... sungguh demi Sina! Bahkan dia memelukku. Aku bisa merasakan tubuhnya yang dingin!" aku terdiam sejenak. "...rambutnya yang kini sedikit lebih panjang, dan beberapa luka yang tidak hilang di dekat pelipisnya! Aku... aku tidak mungkin bermimpi. Karena aku bisa menyentuhnya langsung, merasakan tubuhnya yang dingin."

"Aku masih bisa mendengar apa yang ia bisikkan padaku malam itu..." suaraku mulai bergetar.

Dan bibirnya yang lembut masih terasa di bibirku ini. Tapi aku tidak bisa mengatakannya pada Ymir.

Ekspresi Ymir kini terkejut, "Itu tidak... mungkin."

"Benarkah?!" tanyaku tajam. "Dia memberiku cincin ini." aku mengangkat tanganku, dan memperlihatkannya cincin yang Eren berikan kepadaku.

"Bu-bukannya cincin ituâ€”" wajah Ymir terlihat _shock._

"Ya, Eren memberikannya padaku." aku memperjelasnya.

"Tidak mungkin kan..."

"Apanya yang tidak mungkin?!" teriakku. "Eren bilang aku akan bertemu dengannya di sini. Tapi dimana dia?!" tanyaku. Aku mulai merasakan ada sesuatu yang buruk saat ini.

"Ha.. haha... ha... ha..." Ymir tertawa. Bukan tertawa senang ataupun karena sesuatu yang lucu, tapi tawanya bergetar.

"Eren, apa yang kau lakukan sebenarnya? Sialan, kau benar-benar menakutiku." kata Ymir, dan menendang-nendang dinding kristal

ini.

"Benar-benar menyeramkan." kata Ymir. Tangannya memegangi dahinya. Keringat mengalir di pelipisnya.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

"Kau tahu..." kemudian dia mengalihkan pandangannya padaku. "...Eren... Eren... sudah mati." dia mengatakannya. Tatapan, mulutnya, dan bicaranya bergetar.

Mataku terbuka lebar. Tatapanku kosong. Aku merasakan air mataku hampir keluar. Aku merasa pedang menusuk dadaku.

"Tidak mungkinâ€”"

"Kristal tinggi ini... Eren yang membuatnya." ucap Ymir, dia meletakkan tangan kanannya di dahinya.

"...karena perang itu, semakin banyak titan yang masuk ke dinding Maria."

"Dia melakukannya, tepat setelah menitipkan surat itu padaku."

Aku tidak bisa mengatakan apapun. Aku tidak percaya ini. Tatapanku kosong dan mulutku terbuka.

"Aku melihatnya dia mati di depan mataku sendiri. Dia mati karena menggunakan seluruh kekuatannya untuk membuat dinding ini."

Air mataku mulai keluar dan mengalir di pipiku. Aku tidak bisa menahan air mata ini. Bahkan aku memang ingin menangis. Lebih dari yang aku rasakan ketika di Trost, saat mendengar Eren mati dimakan titan, aku masih bisa menahan air mataku untuk tidak keluar. Tapi aku tetap bisa merasakan sakit di dadaku.

"Tidak... tidak... tidak..." aku mencoba tidak mempercayainya. Tetapi aku masih merasakan _shock._

"Kalau kau tidak percaya, kenapa kau tidak turun ke sana." ucap Ymir dan menunjuk ke suatu tempat. Tepat di bawahnya ia berdiri saat ini.

Tanpa pikir panjang aku turun dari kristal yang tinggi ini ke tempat yang Ymir maksud. Dan aku melihat... Eren.

Dia menjadi satu dengan kristal ini, warna tubuhnya kulit maupun rambut menjadi sama, putih. Retakkan ada di seluruh tubuhnya. Aku menyentuhnya, dan tubuhnya sangat keras. Tubuhnya sudah bukan tubuh manusia lagi.

Hanya wajah bagian kanannya yang masih belum mengkristal. Tetap matanya masih terpejam.

"Hei... ini bohong kan?"

"Hei..."

"Tolong jawab..."

Kakiku terasa lemas dan tidak kuat menahan beban tubuhku ini. Sehingga lututku menyentuh tanah. Tepat di depannya. Aku tidak percaya ini. Lalu siapa dua hari yang lalu? Yang membebaskanku. Yang memelukku. Yang menciumku. Yang membuatku hangat. Yang mengatakan akan selalu berada di sisiku.

Tapi... tidak salah lagi waktu itu adalah Eren. Dan aku saat itu tidak bermimpi. Apa yang sebenarnya terjadi?! Tapi... Eren tidak muncul di sini. Dan yang menjadi kristal ini adalah...
Eren.

Kemudian aku teringat dengan surat yang masih di tanganku. Aku membukanya.

'_Hei... Aku harap kau akan sampai di rumahmu dengan baik-baik saja. Aku yakin kau memiliki banyak pertanyaan setelah bertemu denganku, dan Ymir. Dan ketika kau di Shiganshina..._

Yah, aku tidak pandai merangkai kata-kata, tapi ada beberapa hal yang mungkin tidak sempat aku katakan waktu itu.

Pertama, maafkan aku. Aku telah membuatmu hampir terbunuh saat di Stohess. Saat itu aku benar-benar tidak ada pilihan lain. Aku pikir dengan menghentikanmu melarikan diri, aku bisa tahu apa alasanmu. Tetapi kau malah mengurung dirimu sendiri.

Tetapi, saat aku dibawa ke kampung halamanmu, aku tahu semua alasan kalian melakukan ini semua. Aku juga tidak pantas membencimu. Karena kau memiliki alasan ini semua.

Aku juga sempat bertemu dengan Ayahmu. Ya, dia Ayah yang baik. Selalu ingin menjagamu dengan cara membuatmu lebih kuat. Dan aku sudah berjanji padanya agar kau akan kembali padanya.

Kedua, terima kasih. Untuk semua yang kau ajarkan, baik teknikmu, maupun tentang semua hal yang kau katakan. Kata-katamu membukakan mataku ini tentang dunia ini. Dan suatu hari aku ingin menjadi kuat sepertimu. Yah, walaupun kau memang dingin dan membosankan, tapi aku tahu kau sangatlah baik.

Dan terakhir, maafkan aku. Menemuimu dengan kondisi seperti ini. Meninggalkan banyak pertanyaan. Aku tidak dapat menjelaskan semua karena waktuku tinggalah sedikit. Jadi sekali lagi maafkan aku. Tapi aku yakin kau akan mendapat jawaban kenapa aku seperti ini jika kau bertanya pada Ymir.

Kau tidak perlu meminta maaf. Karena aku selalu memaafkanmu. Kau tidak perlu merasa bersalah atas semua yang telah terjadi. Itu semua salahku yang tidak memahamimu.

Mungkin itu saja yang bisa kukatakan padamu. Kurasa surat ini tidak penting, jadi kau bisa membuangnya.

Tapi, jika aku memiliki waktu lebih. Aku ingin berada di dekatmu. Selalu di sisimu. Dan selalu membuatmu tersenyum dan bahagia. Tidak peduli walau dunia akan membenciku.

Karena aku mencintaimu, Annie Leonhardt.

-Eren Yeager.'

Tanganku bergerak dan menutupi mulutku. Air mataku mengalir makin deras. Aku berlutut di depannya dan menangis. Menangis. Menangis. Dan menangis. Menangis dengan keras. Tanganku memukul-mukul pada dinding kristal ini.

Aku belum sempat meminta maaf dan mengatakan terima kasih padanya. Ini penyesalan mendalam bagiku dan dalam hidupku. Menangis dengan keras. Melampiaskan ini semua. Tidak peduli Ymir melihatku.

"Eren... tolong katakan sesuatu!" aku memohon di depannya.

"A... An... Annie." suara Eren memanggilku, matanya setengah terbuka terbuka.

Tangisku terhenti. Aku mengangkat kepalaku. Mataku mulai tertuju pada Eren yang yang matanya sedikit terbuka.

"Eren!" teriakku. Aku mulai berdiri dan mendekatkan diriku padanya.

"Ma...maaf... me..nemuimu dengan... kondisi seper...ti ini."

"Eren! Bertahanlah!" tanganku menyentuh pipinya yang belum menjadi kristal.

"Wak..tu itu, a..aku hanya me...miliki wak..tu dua jam untuk... kem..bali. Dan... seka...rang, aku hanya dibe...ri waktu... satu me...nit untuk mem...perje..las ini..."

Bibir Eren tersenyum dan air mata keluar darinsudut matanya.

"A...aku... men...cintai..mu, Annie Leonhardt..." ucap Eren lemah.

"EREN! AKU MOHON!" air mataku mengalir semakin deras.

"Aku... harap... aku bisa ber...samamu lebih... lama lagi..." matanya perlahan mulai menutup.

"Tidak... Jangan! Hentikan! Aku... mohon Eren!" teriakku. Tapi ada sesuatu yang harus kukatakan.

Aku mengambil nafas yang dalam, dan membuka mulutku.

"AKU JUGA MENCINTAIMU"

"EREN YEAGER!" aku berteriak dengan keras, menggetarkan susasana sekitar, dan mata Eren semakin menutup, bersamaan mulai mengkristal seluruh wajahnya.

"Terima...kasih. Aku...se...nang... mende...ngarnya." kata Eren lemah. Dan matanya tertutup rapat. Meninggalkan senyum di bibirnya.

Kristal yang telah memakan dirinya kini mulai merambat dan perlahan membuat seluruh wajahnya menjadi kristal.

Aku hanya bisa melihat dengan mata terbuka lebar. Membuat air mataku

semakin deras mengalir. Tubuhku terasa sangat lemas, sampai aku tidak dapat menjaga keseimbanganku untuk berdiri.

Eren hanya meninggalkan senyum dan air mata yang turut mengkristal di wajahnya.

Aku jatuh. Bersujud tepat di depan kakinya. Sambil menangis keras. Lebih keras dari sebelumnya.

Karena...

Pada akhirnya aku tidak bisa melakukan apapun. Kini Eren sepenuhnya menjadi kristal. Aku belum sempat membuatnya mendengar ucapan terima kasih ataupun ucapan maafku. Yang bisa aku lakukan hanya menangis, membiarkan air mataku jatuh ke tanah. Menyesali ini semua.

Menyesali tidak bisa lebih lama bersamanya. Menyesali semua kesalahan yang pernah kubuat kepadanya. Dan menyesali aku tidak bisa menyelamatkannya.

Eren adalah... Orang yang pertama kalinya membuatku tersenyum. Orang yang pertama kalinya membuatku merasakan indahnya dunia ini. Orang yang ingin memahamiku. Orang yang pertama kalinya mencintaiku dan dia memiliki _**perasaan**_ kuat terhadapku.

Dan dia orang yang berhasil menghancurkan dinding yang telah menyelimutiku selama ini. Orang yang pertama kali aku cintai. Orang yang aku ingin berada di sisiku selalu , dan di dekatku.

Tapi kini... Dunia yang kejam ini merebutnya dariku. Dalam sekejap, disaat aku merasakan indahnya dunia ini dibalik kejamnya. Tidak memberiku kesempatan untuk lebih lama dengannya.

Ini semua, meninggalkan lubang yang besar di dalam hatiku. Lubang yang tidak akan bisa menutup kembali. Penyesalan dan rasa sakit yang akan menghantuiku seumur hidup. Pandanganku mulai buram saat melihat ke Eren yang sudah tiada.

Karena salahku...

Bahkan, sampai air mataku habis dan mengering, ini tidak akan bisa menghilangkan rasa penyesalanku yang sudah sangat dalam, dan tidak mungkin bisa dihilangkan.

Aku seperti terjatuh di dalam lubang kegelapan yang menelan apapun dan tidak membiarkan apapun keluar jika telah masuk ke dalamnya.

Dan aku merasakan hidupku mulai terasa gelap.

-_END_-

* * *

><p>AN:_**_ You know? Beberapa ada cerita bahkan mitos. Seseorang yang telah mati dengan **perasaan yang kuat **terhadap orang yang dicintainya, bisa diberi kesempatan untuk menyatakannya **perasaannya **kepada orang yang sangat dicintainya. Dan mitos tersebut yang gue jadiin bahan buat fanfic one-shot ini._

_Fic yang berasal dari imajinasi. Kemudian baca fanficnya mbak

Ikhlas, akhirnya dapet inspirasi buat kelarin one-shot ini._

Untuk yang bingung soal Ymir, di sini gue ambil pilihan berdasarkan chapter 50.5, dan gue memilih pilihan kalo Ymir disuruh pergi sama Reiner. Dia menjadi pengembara karena masih ragu kembali ke sisi Historia.

Cover credit to creator. Nemu di google images. Tapi gue ga mengklaim gambar tersebut buatan gue.

End
file.